

PENGARUH KONDISI KEUANGAN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN OPINI AUDIT MODIFIKASI *GOING CONCERN* TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT MODIFIKASI *GOING CONCERN*

Ika Prismawardani
Universitas Telkom
prismawar@gmail.com

Dudi Pratomo
Universitas Telkom

Abstract

This research aims to analyze financial condition, corporate growth and going concern modification audit opinion of prior year toward acceptance of going concern modification audit opinion. The population in this research is manufacturing companies listed at Indonesia Stock Exchange from 2008-2012. The sampling was conducted by purposive sampling method. Data were analyzed by logistic regression analysis. The result shows that financial condition and prior year going concern modification audit opinion are significantly affect the acceptance of going concern modification audit opinion. In the contrary, corporate growth doesn't have affect on the acceptance of going concern modification audit opinion..

Keywords : *going concern modification audit opinion, financial condition, corporate growth*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keberadaan entitas bisnis telah banyak diwarnai oleh kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi. Banyaknya kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan raksasa di Amerika, seperti Enron, Xerox, dan WorldCom yang pada akhirnya bangkrut menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapat kritikan. Bangkrutnya Perusahaan Energi Enron merupakan salah satu contoh terjadinya kegagalan auditor dalam menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga membuat KAP Arthur Andersen berhenti operasi. Kasus Enron yang terjadi pada tahun 2000, melibatkan *Chief Executive Officer* (CEO), komisaris, komite audit, auditor internal sampai dengan auditor eksternal. Skandal Enron berupa perhitungan atas total *revenue* Enron tahun 2000 dinyatakan sebesar \$US

100,8 milyar dan dibenarkan oleh auditor eksternal Arthur Andersen. Laporan keuangan tersebut diuji kembali oleh *Petroleum Finance Company* (PFC) dan ternyata hanya berjumlah \$US 9 milyar dan Enron mempunyai utang senilai \$US 31,2 milyar yang disembunyikan dengan teknik *off-balance sheet*. Hal ini mengakibatkan Enron pailit, rusaknya citra profesi akuntan, dan kerugian ratusan juta dialami investor (www.tempo.co, 2010).

Hal serupa terjadi pada September 2008, kali ini melanda Lehman Brothers yang merupakan bank investasi terbesar di Amerika. Bank investasi yang didirikan oleh tiga bersaudara Lehman itu terbukti melakukan rekayasa keuangan untuk menyembunyikan ketergantungan pada pinjaman. Kasus-kasus serupa juga terjadi di Indonesia, seperti terungkapnya skandal PT Great River dalam manipulasi laporan keuangan. Pada tahun 2003, auditor investigasi dari BAPEPAM menemukan indikasi penggelembungan *account* penjualan,

piutang dan aset hingga ratusan milyar rupiah pada laporan keuangan PT. Great River International Tbk yang mengakibatkan perusahaan tersebut akhirnya kesulitan arus kas dan gagal dalam membayar utang.

Kelangsungan hidup suatu entitas, selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen membawa satuan usaha tersebut untuk *survive* selama mungkin. Oleh karenanya, adalah wajar jika tuduhan pertama ditujukan kepada manajemen. Namun tuduhan itu juga berpotensi besar melebar hingga kepada auditor. Auditor, melalui opininya yang terangkum dalam laporan audit, mulai diminta tanggung jawabnya untuk mengungkap kelangsungan usaha entitas.

Para pemakai laporan keuangan, dalam hal ini adalah investor terkadang tidak dapat memahami makna yang terkandung dalam laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Investor akan lebih mudah membaca serta lebih mempercayai laporan keuangan auditan. Laporan Auditor Independen yang memuat opini atas laporan keuangan perusahaan akan digunakan sebagai pertimbangan bagi pihak – pihak yang berkepentingan, terutama bagi investor untuk menentukan investasi yang akan ditanam. Oleh karena itu auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi yang relevan bagi investor.

Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church, 1996). Meskipun auditor tidak bertanggung jawab atas kelangsungan hidup usaha suatu entitas, dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 341 tahun 2011 menyebutkan bahwa Auditor bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit. Auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan.

Masalah *going concern* merupakan masalah kompleks dan akan senantiasa ada. Masalah

yang sering timbul adalah bahwa sangat sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan, sehingga banyak auditor mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern* (Januarti dan Praptitorini, 2007). Penyebab lainnya adalah tidak terdapat prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur sehingga menyebabkan kegagalan audit (*audit failures*). Oleh karena itu pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah. Sehingga diperlukan faktor-faktor sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status *going concern* pada perusahaan.

Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan dan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2012?
2. Bagaimana pengaruh secara simultan pengaruh kondisi keuangan dengan menggunakan prediksi kebangkrutan Altman *Z Score*, pertumbuhan perusahaan dan opini audit modifikasi *going concern* tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2012?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial kondisi keuangan dengan menggunakan prediksi kebangkrutan Altman *Z Score*, pertumbuhan perusahaan dan opini audit modifikasi *going concern* tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2012?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan dan opini audit modifikasi *going concern* tahun sebelumnya pada penerimaan opini audit modifikasi

going concern perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2012.

2. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan kondisi keuangan dengan menggunakan prediksi kebangkrutan Altman *Z Score*, pertumbuhan perusahaan dan opini audit modifikasi *going concern* tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2012.
3. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial kondisi keuangan dengan menggunakan prediksi kebangkrutan Altman *Z Score*, pertumbuhan perusahaan dan opini audit modifikasi *going concern* tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2012.

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pemahaman secara teoritis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* dan memberikan informasi kepada investor mengenai kelangsungan usaha perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Auditing

Menurut Arens *et al*(2011:4), auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Pengertian Opini Audit

Auditing dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan *stakeholders*

perusahaan, karena memungkinkan pihak diluar perusahaan untuk memverifikasi validitas laporan keuangan dengan memberikan opini audit. Opini audit disampaikan dalam paragraf pendapat yang merupakan bagian dari laporan audit. Dalam penugasan umum, auditor ditugaskan untuk memberikan opini atas laporan keuangan suatu satuan usaha (SPAP, 2011)

Terdapat lima jenis opini yang dapat diberikan oleh auditor setelah selesai melakukan pengauditan atas laporan keuangan perusahaan klien (PSA 29, 2011), yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas (*unqualified with emphasis matter*), wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), tidak wajar (*adverse opinion*) dan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).

Pengertian *Going Concern*

Menurut Belkoui (2004:135) *going concern* adalah dalil yang menyatakan bahwa suatu entitas akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggungjawab sertaaktivitasnya yang tiada henti. Dalil ini memberi gambaran bahwa entitas diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju arah likuidasi. Suatu operasi yang berlanjut dan berkesinambungan diperlukan untuk menciptakan suatu konsekuensi bahwa laporan keuangan yang terbit disuatu periode mempunyai sifat sementara, sebab masih merupakan suatu rangkaian laporan keuangan yang berkelanjutan.

Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Going concern dipakai sebagai asumsi dalam laporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan. Biasanya informasi yang signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup usaha yang berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi hutang, kerugian operasi yang

berulang terjadi dan kegiatan serupa yang lain (SPAP, 2011).

Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode/ kurun waktu tertentu. Kondisi keuangan merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan. Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004).

Model Revised Altman

Fungsi diskriminan yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan fungsi diskriminan *Revised Altman/ Z Score Model*. *Z Score* yang dikembangkan Altman (1974) tersebut selain dapat digunakan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan, dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan.

Fungsi diskriminan *Revised Altman Model* dirumuskan:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 0,99 X_5$$

Dimana:

X_1 : *Working capital/total aset*

X_2 : *retained earnings/total aset*

X_3 : *Earnings before interest and taxes/ total aset*

X_4 : *Market Capitalization/book Value of debt*

X_5 : *Sales/total aset*

Tabel 1 Kriteria Titik Cut Off Model Z score

Kriteria	Nilai Z	Kategori
Tidak bangkrut jika $Z >$	2,99	Sehat
Bangkrut jika $Z <$	1,81	Bangkrut
Daerah rawan bangkrut (<i>grey area</i>)	1,81-2,99	Rawan bangkrut

Sumber: Sawir (2005:24)

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. *Sales growth ratio* atau rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Fahmi, 2012:82). Penjualan merupakan kegiatan operasi utama *auditee*. *Auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa *Auditee* dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*).

Pertumbuhan penjualan menurut Budi (2006:10) dirumuskan sebagai berikut :

Pertumbuhan Penjualan:

$$\frac{\text{Penjualan bersih } t - \text{Penjualan bersih } t-1}{\text{Penjualan bersih } t-1} \times 100\%$$

Dimana:

Penjualan Bersih t = Penjualan bersih sekarang

Penjualan Bersih t-1 = Penjualan bersih tahun lalu

Opini Audit Modifikasi *Going Concern* Tahun Sebelumnya

Opini audit modifikasi *going concern* tahun sebelumnya adalah opini audit modifikasi *going concern* yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit modifikasi *going concern* tahun sebelumnya ini dikelompokkan

menjadi 2 yaitu *auditee* dengan opini *going concern* (GCAO) dan tanpa opini *going concern* (NGCAO).

Kerangka Pemikiran

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyebutkan bahwa auditor bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit. Opini audit modifikasi *going concern* yang diterima perusahaan merupakan peringatan awal bagi pengguna laporan keuangan akan kemampuan perusahaan untuk dapat mempertahankan hidupnya. Opini tersebut diberikan apabila terdapat kesangsian auditor atas keberlanjutan perusahaan. Kondisi yang dapat menimbulkan kesangsian auditor antara lain adanya kesulitan keuangan yang ditunjukkan adanya *trend negative* maupun rasio penting yang jelek serta informasi non-keuangan (SPAP, 2011).

Kondisi Keuangan dan Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

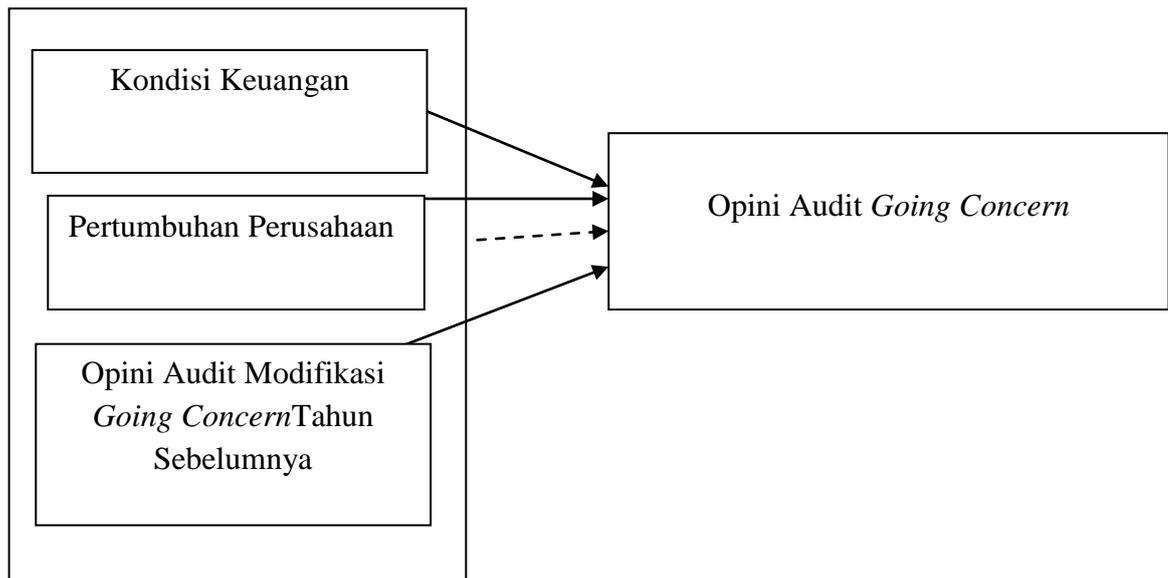
Semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini audit modifikasi *going concern* (Carcello dan Neal, 2000; dalam Setyarno, 2006). Penelitian Setyarno (2006) menemukan bahwa model prediksi kebangkrutan Altman berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Pertumbuhan perusahaan digambarkan dengan rasio penjualan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualannya serta mempertahankan penjualannya ditengah – tengah kondisi persaingan. Trend penjualan yang cenderung meningkat menunjukkan kinerja manajemen yang bagus, yang berarti pula peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini akan menurunkan resiko penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Sementara *sales growth ratio* yang negatif menunjukkan ketidakmampuan perusahaan untuk bertahan ditengah kondisi persaingan.

Opini Audit Modifikasi *Going Concern* Tahun Sebelumnya dan Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Perusahaan yang menerima opini modifikasi *going concern* akan berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan. Kesulitan keuangan (*financial distressed*) pada perusahaan yang menerima opini audit modifikasi *going concern* akan semakin parah apabila tidak ada tindakan perbaikan yang radikal dan efektif sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang pada tahun sebelumnya menerima opini audit modifikasi *going concern*, berpotensi menerima opini audit modifikasi *going concern* pada tahun sekarang.



Gambar 1
Diagram Paradigma Penelitian

Keterangan: Parsial \longrightarrow
Simultan: \dashrightarrow

Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan dan opini audit modifikasi *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012. Data penelitian ini diambil dari website resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan Pusat Referensi Pasar Modal

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif verifikatif bersifat kausalitas yang menguji hubungan antara opini audit modifikasi *going concern* sebagai variabel dependen dengan kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan dan opini audit

modifikasi *going concern* tahun sebelumnya sebagai variabel independen. Sesuai dengan tujuan penelitian dan permasalahan penelitian, maka analisis yang dilakukan didasarkan pada model penelitian yang diajukan.

Variabel Operasional

a. Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Opini audit modifikasi *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP, 2011). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana kategori 1 diberikan kepada perusahaan yang menerima opini audit modifikasi *going concern* sedangkan kategori 0 diberikan kepada perusahaan yang tidak menerima opini audit modifikasi *going concern*.

b. Kondisi Keuangan Perusahaan

Dalam penelitian ini menggunakan model prediksi kebangkrutan untuk

mengukur kondisi keuangan perusahaan yaitu *Revised Altman Model*. Model yang dikembangkan sebelumnya mengalami revisi yang tujuannya adalah agar model prediksinya tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur tetapi juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur. *Revised Altman*

Model adalah berikut ini.

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 0,99 X_5$$

Dimana:

Z = Model revisi *Altman / Altman Z Score*.

X_1 : *Working capital/Total asset*

X_2 : *Retained earnings/Total asset*

X_3 : *Earnings before interest and taxes/Total asset*

X_4 : *Market capitalization/Book value of debt*

X_5 : *Sales/Total asset*

Tabel 2 Kriteria Titik Cut Off Model Z score

Kriteria	Nilai Z	Kategori
Tidak bangkrut jika $Z >$	2,99	Sehat
Bangkrut jika $Z <$	1,81	Bangkrut
Daerah rawan bangkrut (<i>grey area</i>)	1,81-2,99	Rawan bangkrut

Sumber: Sawir (2005:24)

c. **Pertumbuhan Perusahaan**

Pertumbuhan perusahaan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Rasio pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur kemampuan *auditee* dalam pertumbuhan tingkat perusahaan. Rasio tersebut sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan penjualan} = \frac{\text{Penjualan bersih}_t - \text{Penjualan bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan bersih}_{t-1}}$$

d. **Opini Audit Modifikasi *Going Concern* Tahun Sebelumnya**

Opini audit modifikasi *going concern* tahun sebelumnya adalah opini audit modifikasi *going concern* yang diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Jika perusahaan menerima opini audit modifikasi *going concern* (GCAO) pada tahun sebelumnya akan diberi kode 1 sedangkan jika perusahaan menerima opini audit modifikasi non *going concern* (NGCAO) akan diberi kode 0.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007:61). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2012 yang telah dipublikasikan dan tersedia di *database IDX Statistics 2008- 2012*.

Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2007:68) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini terdapat 25 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria.

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui karakteristik sampel yang

digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang diteliti terhadap opini audit *going concern* penelitian ini menggunakan analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). Tahapan pengujian yaitu menilai *overall fit* model terhadap data, adanya pengurangan nilai antara -2LogL awal dengan nilai -2LogL pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2011:340). Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya

(Ghozali, 2011:341). Pengujian hipotesis dapat dilihat melalui koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (sig) dengan tingkat signifikansi (α). Apabila terlihat angka signifikan lebih kecil dari 0,05 maka koefisien regresi adalah signifikan pada tingkat 5% maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan metode *purposive sampling* terpilih sebanyak 25 perusahaan selama 5 tahun sehingga unit yang diteliti berjumlah 125.

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ZSCORE	125	-7.42	11.02	1.0358	2.45497
SALES	125	-1.00	7.30	.1002	.71822
Valid N (listwise)	125				

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Dari hasil pengujian statistik deskriptif diketahui bahwa kondisi keuangan (ZSCORE) memiliki rata-rata 1.0358 dan standar deviasi 2.45497. sedangkan pertumbuhan perusahaan (SALES) memiliki rata-rata 0.1002 dan standar deviasi 0.71822.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model regresi logistik pada tingkat signifikansi 5%. Pengujian kelayakan model menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow*. Nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Test* sebesar 0,155 dengan probabilitas signifikansi 1,000 dimana $1,000 > 0.05$ maka hipotesis nol tidak dapat ditolak (H_0

diterima). Hal ini berarti model regresi dipergunakan dalam penelitian ini layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diamati. Untuk mengetahui apakah model fit dengan data dengan melihat penurunan nilai -2Log Likelihood . Terjadinya penurunan nilai -2Log Likelihood di *block 0* dan *block 1* sebesar 33.175, artinya bahwa secara keseluruhan model regresi logistik yang digunakan merupakan model yang baik karena adanya pengurangan nilai antara -2LogL awal (*initial -2LL function*) dengan nilai -2LogL pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Tabel 4
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	15.169 ^a	.655	.943

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan regresi logistik maka didapat koefisien determinasi dilihat dari *Nagelkerke R square* adalah 0,943, berarti kombinasi antara kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan dan opini audit modifikasi *going concern* tahun

sebelumnya mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu pemberian opini audit modifikasi *going concern* sebesar 94,3% dan sisanya 5,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dilibatkan dalam model.

Tabel 5
Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step	133.069	3	.000
Step 1 Block	133.069	3	.000
Model	133.069	3	.000

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari hasil pengujian regresi logistik, dengan melihat tabel *Omnibus Test of Model Coefficients*, diketahui nilai *chi-square* = 133.069 dan *degree of freedom* = 3 adapun tingkat signifikansi sebesar 0.000 (*p-value* 0.000 < 0.05), maka H₀ ditolak atau H₁ diterima,

artinya variabel kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan dan opini audit modifikasi *going concern* tahun sebelumnya secara bersama-sama berpengaruh pemberian opini audit modifikasi *going concern*

Tabel 6
Hasil Koefisien Regresi

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	
Step 1 ^a	ZSCORE	-3.235	1.480	4.775	1	.029	.039
	SALES	-.790	1.688	.219	1	.640	2.203
	OPINI	5.307	1.728	9.426	1	.002	.005
	Constant	.464	.930	.249	1	.618	1.591

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari hasil pengujian regresi logistik model logit, dapat dibuat persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$GC = 0.464 - 3.325 ZSCORE - 0.790 SALES + 5.307 OPINI$$

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kondisi keuangan perusahaan diproksi dengan

model prediksi kebangkrutan *Revised Altman Z-Score* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* dengan nilai $p\text{-value } 0.029 < \alpha 0.05$. Dalam penelitian ini, pengujian statistik kondisi keuangan memberikan koefisien yang negatif pada model prediksi, yaitu -3.235. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kondisi keuangan dengan menggunakan model *Revised Altman Z-score* mengindikasikan perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kecenderungan perusahaan tersebut menerima opini audit modifikasi *going concern* semakin kecil. Dan semakin rendah nilai *Altman Z-score* mengindikasikan perusahaan dalam kondisi bangkrut kecenderungan perusahaan menerima opini audit modifikasi *going concern* semakin besar. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Fanny dan Saputra (2005) menunjukkan bahwa penggunaan model prediksi yang dikembangkan oleh Altman mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit modifikasi *going concern*. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian McKeown *et al.* (1991) yang menyatakan bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Selain itu penelitian ini konsisten dengan penelitian Ramadhany (2004) dan Setyarno *et al.*, (2006), dan Santosa (2007) yang memproksikan kondisi keuangan dengan model prediksi kebangkrutan *Revised Altman Z-score* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

Dari hasil pengujian statistik, variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan dengan nilai nilai $p\text{-value } 0.640 > \alpha 0.05$. Tanda koefisien variabel pertumbuhan perusahaan ini negatif yang menunjukkan hubungan berlawanan arah, yang berarti semakin tinggi rasio penjualan *auditee* semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit modifikasi *going concern*. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Setyarno (2005) dan Fanny dan Saputra (2005) bahwa rasio penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

Hasil pengujian statistik variabel opini audit modifikasi *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh signifikan dengan nilai $p\text{-value } 0.002 < \alpha 0.05$. Tanda koefisien variabel opini audit modifikasi *going concern* tahun sebelumnya positif, yang berarti apabila pada tahun sebelumnya *auditee* mendapatkan opini audit modifikasi *going concern*, maka besar kemungkinan pada tahun berjalan perusahaan akan mendapatkan opini audit modifikasi *going concern* juga. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Kartika (2012) bahwa perusahaan yang menerima opini audit modifikasi *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi penerimaan opini audit modifikasi *going concern*, yaitu kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan dan opini audit modifikasi *going concern* tahun sebelumnya.

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis menggunakan model regresi logistik, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi keuangan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012 yaitu tingkat kondisi keuangan memiliki rata-rata 1.0358 dan standar deviasi dari variabel kondisi keuangan menunjukkan bahwa data dari sampel yang diolah tidak bervariasi. Sehingga *mean* variabel kondisi keuangan dapat menggambarkan kondisi keseluruhan dari sampel. Auditor cenderung memberikan opini audit modifikasi *going concern* terhadap perusahaan yang termasuk dalam kategori bangkrut dan tidak memberikan opini audit modifikasi *going concern* pada kategori perusahaan sehat berdasarkan nilai *Altman Z Score*.
2. Pertumbuhan perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2012 memiliki rata-rata 0,1002 dan standar deviasi dari variabel

- pertumbuhan perusahaan menunjukkan bahwa data sampel yang diolah tidak bervariasi. Pertumbuhan perusahaan dinilai dengan menggunakan rasio penjualan. Auditor cenderung memberikan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah.
3. Penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2012 mengalami penurunan dari 8 perusahaan di tahun 2008 menjadi 6 perusahaan di tahun 2012. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang sebelumnya mendapatkan opini audit modifikasi *going concern* berhasil memperbaiki kondisi keuangan yang dihadapi.
 4. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan regresi logistik, variabel kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan dan opini audit modifikasi *going concern* tahun sebelumnya secara bersama-sama berpengaruh secara simultan terhadap pemberian opini audit modifikasi *going concern*. Kombinasi antara kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan dan opini audit modifikasi *going concern* tahun sebelumnya mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu pemberian opini audit modifikasi *going concern* sebesar 94,3%.
 5. Pengaruh secara parsial masing-masing variabel terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* adalah sebagai berikut:
 - a. Kondisi keuangan memiliki pengaruh signifikan dengan arah koefisien negatif terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*, artinya semakin tinggi tingkat kondisi keuangan sehingga kecenderungan perusahaan tersebut menerima opini audit modifikasi *going concern* semakin kecil.
 - b. Pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.
 - c. Opini audit modifikasi *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh signifikan dengan arah koefisien positif terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*, artinya apabila pada tahun sebelumnya mendapatkan opini audit modifikasi *going concern* maka pada tahun berikutnya kecenderungan perusahaan menerima opini audit modifikasi *going concern* semakin besar.

Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambah variabel-variabel lain seperti strategi emisi saham, kepemilikan manajerial dan institusional, serta praktik *opinion shopping* di Indonesia serta menambah rentang waktu penelitian dan populasi perusahaan dari beragam industri yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, disarankan perusahaan lebih efektif, efisien, dan ekonomis dalam menjalankan aktivitas bisnis agar tidak mengalami kerugian dan mengembangkan perencanaan usaha

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E dan McGough, T. (1974). Evaluation of A Company as A Going Concern. *Journal of Accountancy*. December. 50-57.
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder dan Mark Beasley. (2011). *Auditing and Assurance Service*. USA: Pearson Educational International.
- Belkoui, Ahmed Riahi. (2004). *Accounting Theory*. USA: Thomson Learning.
- Budi, Rahardjo. (2006). *Laporan Keuangan Perusahaan*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Carcello, Joseph V., Roger H. Hermanson dan Neal T. McGrath. (1992). *Audit Quality Attributes: The Perceptions of Audit*

- Partner, Prepares and Financial Statement Users. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. pp:1-15
- Chen, K.C.W. and Church. (1996). Default on Debt obligations and Auditor Report. *Auditing : A Journal of Practice & Theory*. Fall. pp. 30 – 49.
- Fahmi, Irham. (2012). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fanny, Margaretta dan Saputra, S. (2005). Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. 966-978.
- Ghozalli, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik: Per 31 Maret 2011*. Cetakan Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti, Indira dan Mirna Dyah Praptitorini. (2007). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Unhas Makassar, 26-28 Juli.
- Kartika, Andi. (2012). Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Vol.1, No.1.
- McKeown, J.C., J.F. Mutchler, dan W Hopwood. (1991). Toward An Explanation of Auditor Failure to Modify The Audit Reports of Bankrupt Companies. *Auditing : A Journal of Practice & Theory*. www.google.com
- Ramadhany, Alexander. (2004). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta. www.google.com
- Sawir, Agnes. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Setyarno dan Indira. (2006). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini audit tahun sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini *Going Concern*. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, Agustus.
- Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- www.finance.detik.com. (8 November 2013).
- www.idx.co.id. (8 November 2013).
- www.tempo.co. (8 November 2013).